

KULTUR PADI

MUSEUM NASIONAL, 2001

KULTUR PADI

MUSEUM NASIONAL, 2001

Penulis:

Drs. Hermawan Riyanto
Ira Adriati
"Komunitas Padi"

Editor:

Drs. Sutrisno, M.M.

Disain Grafis:

Sutrisno, S.Pd.

KATA PENGANTAR

Padi dalam budaya masyarakat Indonesia senantiasa dihormati. Padi bukan sekedar jenis tanaman yang tumbuh dan kemudian menghasilkan beras untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Budaya Indonesia tidak melihat padi hanya sebagai bahan pangan pokok, melainkan lebih di lihat lagi dari hakekat bagaimana sejenis tumbuhan demikian berarti dalam kehidupan manusia bahkan dapat mensejahterakan umat manusia.

Bagaimana sikap leluhur bangsa yang sarat dengan isyarat, peringatan dan anjuran yang diwujudkan dalam berbagai upacara ritual memberikan pesan kearifan yang sangat bermakna. Terlebih lagi di era milenium ketika arus globalisasi melanda dunia, kemajuan teknologi mendorong upaya meningkatkan produksi melalui intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi pertanian, jangan sampai mengabaikan nilai-nilai dan tradisi leluhur.

Tradisi penghargaan terhadap padi sebagai bagian dari religi inilah yang diangkat oleh "Komunitas Padi" untuk ditampilkan dalam kegiatan pameran Jak Art 2001 di Museum Nasional Jakarta, yang bertujuan memperkenalkan "kultur padi" dalam rangka menyelaraskan berbagai tradisi tentang sikap manusia terhadap kultur padi dengan sikap masyarakat dalam kehidupan masyarakat modern.

"Kultur Padi", menyajikan tentang "Kearifan Mempelajari Padi", "Santap Malam Bersama Sri", "Menelusuri Penghormatan Terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Sri", dan "Kesinambungan Kultur Padi dalam Kehidupan Masyarakat Modern", diharapkan akan dapat memberikan gambaran dalam memahami dan mengembangkan gagasan/konsep dengan menginterpretasikan budaya maupun ekologi padi.

Jakarta, Mei 2001
Kepala Museum Nasional


Dr. Endang Sri Hardiati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
1. KEARIFAN MEMPELAJARI PADI. <i>Drs. Hermawan Rianto</i>	1
2. SANTAP MALAM BERSAMA SRI Pendekatan Karya : Antropologis, Etnografis, Sosiologis. <i>Komunitas Padi.</i>	5
3. MENELUSURI PENGHORMATAN TERHADAP NYI POHACI SANGHYANG SRI. <i>Ira Adriati</i>	9
4. KESINAMBUNGAN KULTUR PADI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN. <i>Ira Adriati</i>	17
KATALOG	27

1

Kearifan Mempelajari Padi

Drs. Hermawan Rianto

1

KEARIFAN MEMPELAJARI PADI

Drs. Hermawan Rianto

Pada masa Orde Baru pemerintah telah menunjukkan sebuah tekad untuk mengamankan ketersediaan pangan nasional bagaimanapun caranya. Hingga pada tahun 1984 Indonesia berhasil mencapai swasembada beras, prestasi ini tidak bertahan lama, rakyat Indonesia setelah itu kembali terjebak kedalam kesulitan absolut memenuhi kebutuhan beras. Kebutuhan akan beras tidak makin tercukupi apalagi berkurang namun justru makin bertambah karena hilangnya diversifikasi makanan, berkurangnya lahan oleh industrialisasi yang tidak terencana, perubahan sangat cepat komunitas pedesaan menjadi kota dan pengembangan teknologi dan budaya tani yang salah.

Mitos Dewi Uma dan Dewi Sri mengajarkan kepada masyarakat tradisi tentang betapa banyak dan bervariasi hasil bumi yang bisa dijadikan bahan pengganti atau pendamping beras, dengan sangat jelas disebutkan macam-macam umbi-umbian, biji-bijian hingga tanaman lain yang memberikan manfaat. Bila kita kaji kembali muatan mitos-mitos seperti ini jauh sebelum kita bersentuhan dengan teknologi pertanian modern, kearifan tradisi mengajarkan dan memberikan kepada kita isyarat, peringatan dan anjuran.

Tradisi yang lain mengajarkan untuk mengelola lingkungan dalam tatanan yang harmonis dan berkesinambungan, bukan konsep pemusnahan dan rekayasa tetapi pengendalian. Pada tahun 1970-an sejenis virus menyerang padi "modern" Asia, mengancam jutaan manusia dalam kelaparan. Kemudian para ilmuwan menyilangkan spesies yang tidak dibudi dayakan yaitu *Oryza nivara*, biasanya ditemukan liar atau di lahan pertanian kecil, sehingga akhirnya bisa dikembangkan sebuah galur yang tahan virus. Banyak jenis langka dari padi lokal hilang, kepunahan ini kehilangan besar bagi teknologi pertanian.

Hilangnya pola diversifikasi pangan dan tekanan kepada petani untuk hanya menanam satu galur super tunggal adalah sangat ironis mengingat Indonesia dikenal sebagai salah satu negara mega biodiversitas.

Penerapan revolusi hijau pertanian dengan pola intensifikasinya pada masa Orde Baru membawa berbagai problem serius. Problem lingkungan pada batas akumulasi tertentu mengancam keberlanjutan produksi pangan itu sendiri. Seperti tercemarnya air dan tanah oleh pestisida dan nitrat yang bersifat toksik bagi manusia maupun hewan, ikut matinya predator hama yang menguntungkan, terciptanya resistensi dan resurgensi hama karena pestisida, ekosistem lahan menjadi tidak harmonis, serta menurunnya kualitas tanah oleh pemakaian pupuk buatan.

Penanaman bibit unggul seperti IR adalah sistem produksi berbiaya tidak masuk akal yang menjadi bumerang ketika muncul fenomena melemahnya rupiah terhadap dolar yang diikuti pencabutan subsidi sarana produksi pertanian oleh pemerintah. Sistem tata niaga pada masa lalu tidak memihak pada petani sebagai produsen tetapi kepada sektor industri dengan pembatasan harga gabah yang digunakan untuk menekan laju inflasi.

Munculnya problem kesehatan petani karena penggunaan pestisida membuat petani mengeluarkan biaya tiga kali aplikasi pestisida pada satu musim tanam perhektar.

Agen-agen estrogenik seperti pestisida dengan berbagai polutannya memberikan sumbangan pada meningkatnya kanker payudara, kemandulan terjadi karena sperma yang terpapar pestisida.

Problem lain yang hilang dan begitu mahal harganya adalah hilangnya sistem-sistem sosial budaya petani/pedesaan yang menyertai praktek pertanian tradisional, seperti sistem bank benih, *sambatan*, pupuk dan pestisida alam hingga ritual dan teknologi tepat guna pedesaan.

Dari sekian banyaknya efek negatif kebijakan pertanian kita, satu hal yang sangat mendasar adalah hilangnya secara cepat mental agraris kita.

Bagaimana para orang tua (petani juga kemudian nelayan) sangat tidak menganjurkan anak-anaknya untuk menjadi petani. Ini adalah ancaman langsung bakal hilangnya sebuah generasi terpenting dalam tatanan bangsa- Petani.

Ancaman baru muncul dengan masuknya *Tanaman Transgenik* tanaman dengan benih mandul yang dianggap memiliki hasil super ini tidak lain adalah sebuah "*Terminator Technology*". Tanaman mandul ini digunakan para produsen bibit untuk mencegah petani menyimpan/ memproduksi bibit sendiri sehingga pada akhirnya nanti industri seperti ini akan menjadi industri paling berbahaya karena memegang monopoli kebutuhan pangan manusia seluruh bumi. Di lain pihak banyak komponen yang belum teruji yang berkenaan dengan pengelolaan lingkungan.

Industri sangat potensial menjadi ancaman, secara fisik pencemaran sangat terasa mempengaruhi kualitas tanah dan air. Kepentingan-kepentingan sesaat dari industri pangan untuk kepentingan devisa melahirkan tekanan-tekanan untuk misalnya keharusan menanam pisang cavendish (sementara kita memiliki banyak jenis lokal yang tersebar diseluruh pulau) untuk ekspor tepungnya. Jenis ini harus dipertimbangkan lagi karena sarat dengan berbagai masalah lingkungan, bahkan beberapa pohon yang diserang virus yang tidak diketahui menyebabkan kematian ternak di Jawa Timur.

Ada sederet panjang problem pertanian lagi berkenaan dengan padi dan tanaman pangan lainnya, kita harus memutuskan untuk berhenti meratapi dan mulai dengan memperbaiki. Mulai dengan membuka kembali bagian yang lama ditutup yaitu tradisi mempelajari kembali, meletakkan di atas meja sejajar dengan teknologi modern.

Namun itu tidak mudah, kita sudah banyak kehilangan komunitas tradisi, kita banyak kehilangan suku-suku sebelum kita sempat mempelajari kearifannya. Sebelum kita kehilangan seluruhnya ada baiknya kita mulai secepatnya. Mulailah mempelajari kearifan dengan kearifan. Mempelajari Padi adalah mempelajari seluruh kearifan disekitarnya.

Hermawan Rianto, Yayasan Mataair - dari berbagai sumber, PPLH Seloliman / Bumi 01/1999, Warta Kehati, WWF).

2

Santap Malam Bersama Sri

Pendekatan Karya : Antropologis, Etnografis, Sosiologis

Komunitas Padi

2

Santap Malam Bersama Sri

Pendekatan Karya : Antropologis, Etnografis, Sosiologis

Komunitas Padi

Realitas baru hari ini adalah kenyataan yang menggiring setiap budaya tradisi untuk menjelaskan kembali keberadaannya di tengah-tengah keberagaman nilai-nilai (*pluralitas*). Akar budaya tradisi adalah daya hidup dalam totalitas yang lentur. Teruji dan terarah dalam ruang waktu yang panjang, dan itu hanya akan dipahami (terjadi) sepanjang tradisi itu ditatap dari fenomena kebudayaan, tempat dimana pikiran komunal melahirkan.

Melihat ke dalam fenomena "Kebudayaan Padi", perlu kiranya melandasi atau wacana alam pikiran dahulu ke dalam alam pikiran kini sebagai upaya yang sebenarnya untuk melihat dan memahaminya secara esensial. Alam pikiran kultur padi, dengan demikian dapat dikenali melalui mitos-mitos yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat-padi (desa) yang terlihat acapkali di dalam aktivitas ritual mereka atau dari moral etika ataupun tingkah laku masyarakatnya sebagaimana fungsi mitos di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional. Suatu masyarakat holistik: dimana mereka mempercayai adanya kekuatan (kehidupan) lain selain kehidupan manusia (*Jagad Besar dan Jagad kecil*). Dalam 'strategi kebudayaan', Van Peursen melihat masyarakat tradisi (dulu/ klasik) sebagai masyarakat dalam tingkatan mitis, dimana dipercayai manusia (dirinya) terkepung oleh kekuatan dan kekuasaan gaib dari dewa-dewa alam raya maupun oleh kekuasaan kesuburan. Alam pikiran ini masih dipelihara dan diyakini hingga kini.

"Ritus Kesuburan" adalah salah satu produk pikiran mitis yang dianggap amat penting bagi masyarakat kultur padi. "Dewi Sri" yang menjadi keyakinan mereka sebagai sumber daya kesuburan, diyakini dan dipuja serta dipelihara selalu kehadirannya untuk kelangsungan kesejahteraan hidup mereka.

kode-kode (tanda: ikon, indeks, simbol) yang dapat membawa pemahaman-kualitatif apresiator terhadap kultur-padi melalui apresiasi Mitos Dewi Sri. Rupa karya merupakan gabungan nilai-nilai tradisional maupun kontemporer yang dikemas instalatif dan dilengkapi dengan unsur gerak dan bunyi untuk mewedahi dimensi ritus. Dengan kata lain, presentasi karya seni yang berjudul "*Santap Malam Bersama Sri*" berupa "*Seni Rupa-Pertunjukan*" (~~Per(ormance-Art)~~).

Pelaksana Program

Koordinator Utama : Hendrawan Riyanto
Manajer Produksi : Connie Chrysanía
Stage Manager : R. Amin D. Rachman
Dokumentasi : Herlambang Rianto

Komunitas Kultur Padi

Cipung SDA : Ritus Dewi Sri
Hendrawan Riyanto : Rupa Terakota dan Gerak
Diro Aritonang : Puisi Mantra
Deden Sambas : Rupa Teks, Bunyi dan Gerak
R. Amin D. Rahman : Video Art
Tony Broer : Gerak dan Bunyi
Ibu Ottih : Gerak dan Tembang
Ira Adriati : Peneliti Literatur dan Penulis Teks
Rusli Keleeng
Tamar, dan Jajang : Bunyi
Kohar : Implementasi Rupa Bambu
Studio K-64 : Implementasi Rupa Terakota
Ine Arini : Gerak

Contact person : Hendrawan Riyanto 0816-619.334 Fax. : (022) 253.4242
Connie Chrysanía (022) 756.1216

3

Menelusuri Penghormatan Terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Sri

Ira Adriati

3

Menelusuri Penghormatan Terhadap *Nyi Pohaci Sanghyang Sri*

Ira Adriati

Setelah memasuki milenium ketiga ketika beragam jenis budaya luar masuk dalam budaya Indonesia, seringkali masyarakat menjadi lupa dan tidak menghargai akar budaya bangsa mereka. Banyak hal dapat diangkat sebagai contoh, saat ini sering kali, masyarakat tidak tertarik lagi dengan budaya tradisi yang tercermin dalam tata sikap keseharian; upacara adat maupun kesenian yang telah dibentuk oleh nenek moyang mereka, bahkan banyak diantara generasi muda yang tidak lagi ingin mengetahuinya.

Hal di atas ditegaskan oleh pernyataan pakar, sastra dan budaya Prof. H. Ajip Rosidi dalam Khazanah 22/3/2001, bahwa anak didik terasing dengan hasil-hasil kebudayaan yang telah dicipta oleh leluhurnya. Bila hal tersebut dibiarkan secara terus-menerus tidak mustahil ketercerabutan anak didik dari akar budayanya semakin parah, yang dapat membahayakan bagi kelangsungan berbangsa dan bernegara.

Salah satu sikap masyarakat Indonesia dalam abad modern ini yang menonjol adalah menganggap berbagai hal dalam kehidupan ini sebagai komoditas yang dapat dengan mudah mereka tukar dengan uang. Akibatnya hati nurani semakin tumpul, dalam kehidupan.

Kondisi tersebut sangat bertolakbelakang dengan sikap leluhur bangsa ini yang sangat menghargai setiap benda yang ada di alam ini sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihargai keberadaannya. Sebagai contoh adalah sikap masyarakat Indonesia dalam menghargai *Padi*.

Padi dalam budaya masyarakat Indonesia dari berbagai pelosok mulai dari Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, hingga Sulawesi senantiasa dihormati. Padi bukan sekedar jenis tanaman yang tumbuh kemudian menghasilkan beras untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Budaya Indonesia tidak melihat padi

hanya sebagai pemuas fungsi tubuh, melainkan lebih melihat dalam hakekat bagaimana sejenis tumbuhan demikian berartinya dalam kehidupan manusia bahkan dapat mensejahterakan umat manusia.

Sikap menghargai suatu benda diawali dengan paham animisme-dinamisme dalam masyarakat asli Indonesia. Dalam arti lebih khusus animisme - dinamisme menunjukkan kepercayaan, akan roh-roh halus yang berdiri lepas dari manusia yang campur dalam urusan insani yang biasa mendiami suatu tempat atau benda tertentu. Salah satu sapaan untuk roh-roh tersebut adalah Dewi Sri yang merupakan sebutan penghargaan untuk Dewi Padi (Rahmat Subagja, *Agama Asli*, Sinar Harapan, Jakarta 1981). Rupanya sikap menghargai terhadap padi terus berlanjut hingga berbagai kawasan di Indonesia menerima pengaruh agama Hindu, Nasrani hingga Islam.

Bertahannya budaya menghargai padi dalam wujud Dewi Sri di Indonesia tidak terlepas dari budaya folklor lisan berupa cerita prosa rakyat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lebih muda (Danandjaja J. *Folklor Indonesia*, Grafiti, Jakarta cet.V, 1997). Disamping itu proses masuknya berbagai agama baru ke Indonesia secara damai yang tetap menghargai kepercayaan asli masyarakat Indonesia yang diselaraskan dengan nilai-nilai dalam agama baru.

Terdapat duapuluhdua versi cerita tentang Dewi Sri yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yang intinya terdiri dari enam penceritaan tentang Dewi Sri yaitu Cerita tentang awal terciptanya Dewi Sri, Dewi Sri sebagai bidadari dari khayangan istri Dewa Wisnu, Dewi Sri sebagai putri Prabu Sri Mahapunggung di Kerajaan Purwacarita kakak Raden Sadana, Dewi Sri sebagai mitos asal mulanya padi, Dewi Sri sebagai lambang kemakmuran negara, dan Dewi Sri sebagai pasangan abadi Dewa Wisnu yang dalam setiap penitisan senantiasa sebagai pasangan (Suyami, *Serat Canyos Dewi Sri: Dalam Pertandingan*, Kepel Press, Yogyakarta, 2001).

Salah satu versi yang menarik untuk diungkapkan adalah versi Sunda karena di beberapa daerah di Sunda, penghargaan terhadap Dewi Sri tersebut masih diterapkan dalam berbagai kegiatan upacara harian masyarakatnya.

Disamping itu kepercayaan terhadap Dewi Sri erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Sunda Lama yang terus diselaraskan dengan agama Hindu, Budha, dan Islam yang masuk dalam masyarakat.

Dalam sastra Sunda Dewi Sri dikenal dengan sebutan *Nyi Pohaci Sanghyang Sri*, dan berkaitan dengan mitos asal mula adanya padi di Jawa Barat. Ringkasan cerita tentang Dewi Sri di Jawa Barat diambil dari tulisan Soepanto 1963 berjudul *Asal Mula Padi: Tjeritera Rakja dan Pasoendhan*. Ringkasan cerita tersebut adalah sebagai berikut:

Alkisah di kahyangan Batara Guru ingin mendirikan suatu balai pertemuan dan setiap dewa harus menyumbangkan bahan bangunan. Dewa Anta yang merupakan dewa ular sangat bersedih karena dengan keterbatasan fisiknya ia tidak mampu memenuhi perintah tersebut ia kemudian ditegur oleh Dewa Narada. Kesedihannya yang mendalam membuat ia menitikkan air mata.

Butiran air matanya menjadi tiga butir telur yang akan ia persembahkan kepada Batara guru sebagai pengganti bahan bangunan. Telur tersebut kemudian dikulumnya sehingga ia tidak dapat menjawab teguran burung garuda yang kemudian marah sehingga mengakibatkan dua butir telur jatuh ke bumi dan mejadi dua ekor babi hutan bernama Sang Kalabuat dan Sang Budugbasu.

Sebutir telur lainnya diserahkan kepada Batara Guru. Telur tersebut di tetaskan oleh Dewa Anta dan keluarlah bayi perempuan yang kemudian disusui oleh Dewi Uma istri Batara guru. Anak tersebut diberi nama Nyi Pohaci Sanghyang Sri Dahyang Tisnawati yang tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik.

Kecantikannya membuat Batara Guru ingin memperistrinya. Oleh karena Nyi Pohaci disusui oleh Dewi Uma maka ia telah menjadi anak Batara guru yang tidak boleh dinikahnya.

Para dewa kemudian meracuni Nyi Pohaci dan jasadnya dimakamkan di buka bumi. Dari jasadnya tumbuh berbagai tanaman yang berguna bagi umat manusia seperti kelapa yang berasal dari kepalanya, dari arah mata tumbuh padi, dari dada tumbuh padi pulut, dari arah kemaluan tumbuh pohon enau sedangkan bagian tubuh lainnya mengeluarkan berbagai pohon dan rerumputan. Raja Pajajaran diperintahkan, untuk memelihara tumbuhan yang kelak sangat berguna bagi kehidupan manusia tersebut.

Bila melihat secara sejarah penyebaran padi (*Oryza sativa*) masuk ke kawasan Indonesia berasal, dari Cina kurang leblh 4000 tahun Sebelum Masehi (Subagia, H. ed., *Indonesian Heritage: Plants*, Grolier, 1996) hingga kemudian menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Proses menyatunya padi menjadi bagian dari masyarakat Indonesia tidak sekedar menjadi makanan utama melainkan tercermin dalam berbagai kegiatan upacara disamping menyebarnya folklor cerita rakyat tentang padi.

Di Sunda khususnya di kawasan Bogor Selatan kawasan Gunung Halimun Sukabumi dan Banten berbagai upacara yang berkaitan dengan proses penanaman padi masih terus berlangsung. Mulai dari penentuan lahan baru untuk bertani hingga penyimpanan padi dalam lumbung. Terutama ketika masyarakat memulai menanam benih padi, mereka membaca mantra *Ngagugahkeun Nyi Pohaci* (membangunkan Nyi Pohaci) seperti ditulis di bawah ini:

*Tabe Pohaci Sanghyang Asri
Hayu urang ngalih ka weweg sampeg
ka mandala pageuh
mangka tetep mangka langgeng
balik ka imah beurang keneh
(Maaf Pohaci Sanghyang Asri Mari kita
pindah ke bumi asalmu yang kuat supaya
bisa tetap langgeng pulang ke rumah masih siang)*

(Prawira N.G. "Pemandangan" Rekahias Baduy Thesis, Program Pascasarjana ITB, 1999).

Bagi masyarakat Sunda khususnya daerah Baduy Banten, kegiatan menanam padi atau *ngahuma* merupakan peristiwa melestarikan kehidupan *Nyi Pohaci Hyang Asri* yang setiap tahunnya harus *halimpu* (kawin) dengan bumi.

Rupanya sikap menghormati *Nyi Pohaci Hyang Asri* tersebut tidak terbatas dalam upacara ritual penanaman padi tetapi kemudian menjadi sumber penciptaan berbagai jenis kesenian tradisional dalam masyarakat Sunda yang erat kaitannya dengan sikap penghormatan terhadap Dewi Padi. Bentuk kesenian utama yang dianggap sebagai akar dari jenis kesenian lainnya adalah Pantun.

Dalam buku “Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang, dan Tari)” yang diterbitkan oleh Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ditulis bahwa Pantun dalam masyarakat Sunda berarti padi, berkaitan dengan pemujaaan Dewi padi atau Nyi Pohaci Sanghyang Sri. Kegiatan pembacaan pantun itu sendiri dilakukan sebagai penghormatan terhadap sukma padi yang dipersonifikasikan dalam Kersa Nyai atau Nyi Pohaci.

Pohaci yang berarti pwah aci yaitu sari atau inti keperempuanan maupun hakiki keperempuanan, merupakan pelaksana perintah Sunan Ambu ke bumi manusia di panca tengah untuk menjaga dari memelihara kebutuhan-kebutuhan manusia yang terdiri dari sandang, pangan, dan papan. Sedangkan Sunan Ambu merupakan ibu kedewataan yang disembah, agung, yang penuh kuasa. Sunan Ambu dianggap personifikasian dari Dewi Uma istri Siwa dalam agama Hindu. Sunan Ambu dianggap sebagai ibunda Keilahian yang merupakan Dewi kehidupan pemelihara penyelenggara keberadaan dan cinta kasih (Sumardjo J., Sunan Ambu, *Pikiran Rakyat* 4/2/2001).

Terdapat beberapa pohaci yang ditugaskan membantu manusia seperti Pohaci Dewi Putih (*kubus aing menyan putih*) yang menjaga hubungan manusia dengan para sang Hyang, Nyi Pohaci Rumuhmuy Putih (*arang aing bumi*), serta Nyi Pohaci Sanghyang Sri merupakan penjaga padi yang terkenal (Sumardjo, J., Pohaci, *Pikiran Rakyat* ,3/5/2001).

Meskipun secara global dikenal Nyi Pohaci Sanghyang Sri sebagai penjaga padi, sebenarnya dalam kepercayaan masyarakat Sunda Lama setiap perkembangan padi memiliki Pohaci-nya sendiri. Pohaci Terus Rarang (*ngaran pare keur sumiluhung*), Pohaci Rambat Rarang (*ngaran pare bijil akar*), Pohaci Lencop Herang (*ngaran pare keur jumarum*), Pohaci Lencop Hurip (*ngaran pare keur tumumbuh*), Pohaci Lenggah Herang (*ngaran pare keur Cumanggih*), Pohaci Lenggok Maya (*ngaran pare keur kumala*), Pohaci Pencar Hirup (*nu meiseuweu memeh reuneuh*), Pohaci Naga Gini (*ngaran pare Keurkumisi*), Pohaci Jayang Gana (*liwat beukahna tepi ka repat*), Pohaci Jayang Gini (*nya pare tungkul angesi*), Pohaci Tenjo Maya (*ngan pare beureum hejo*), Pohaci Pangdurat Sari (*ngaran pare beurat sangga*), Pohaci Lenggok Kuning (*ngaran pare keur konengna*). Pohaci

yang menjaga padi tidak terbatas dalam proses pertumbuhannya melainkan pada bangunan *leuit* atau *lumbung* pun setiap bagian dijaga oleh *Pohaci*. Demikian pula dalam proses memasak setiap bagian alat masak di jaga oleh *pohaci-pohaci* tertentu.

Pagelaran pantun Sunda yang salah satu kegiatan yang menghormati panen padi merupakan ritus yaitu sesuatu yang transenden di luar ruang dan waktu. Juru pantun dianggap sebagai medium yang menghubungkan antara dunia atas dengan manusia, juru pantun dianggap sebagai dunia tengah yang menghubungkan manusia dengan dunia atas.

Pantun tersebut dilakukan untuk berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan tradisi masyarakat Sunda selain kegiatan panen padi, seperti upacara selamatan bayi, selamatan sunatan, kaul atau nazar, dan terutama untuk *ngarut* berupa upacara khusus bagi manusia dan benda tertentu. Manusia seperti anak tunggal, anak kembar dan lain sebagainya, sedangkan untuk benda mencakup panen, padi, tanah, desa, bangunan, dan lain-lain.

Dalam mengawali dan mengakhiri cerita pantunnya, seorang juru pantun melakukan berbagai upacara serta membacakan *rajah semacam jampe* (doa) yang mengandung mantra. Rajah tersebut terdiri dari rajah pembuka dan rajah pamungkas. Rajah tersebut bertujuan menghadirkan makrokosmos yang sakral ke dunia mikrokosmos, dapat pula dianggap menghadirkan yang kudus ke dunia manusia, menyebarkan berkat ke seluruh penjuru ruang, maupun yang sakral akan membersihkan wilayah profan (Sumardjo, J., *Rajah*, Pikiran Rakyat 29/4/2001).

Cerita Pantun Sunda memaparkan kedewasaan spiritual yang berbagi dalam tiga bagian yaitu panggilan dewata untuk bertualang, pengujian ketabahan dan kebaikan dalam penderitaan, serta keberhasilan dalam perjuangan. Isi cerita tersebut merupakan pesan dari masyarakat *Sunda Buhun* atau Sunda Lama yang ingin menekankan bahwa kesempurnaan manusia sebagai makhluk manusiawi diantaranya ditentukan oleh kedewasaan spirituai. Untuk mencapai tingkat kedewasaan tersebut seseorang harus mencintai dan menjunjung kebaikan dan mengorbankan segala-galanya.

Disamping pantun kemudian berkembang seni pertunjukan yang berkaitan pula dengan proses penghormatan terhadap *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* di pelataran Sunda. Tampak dalam kesenian Tari Bedaya Tarawangsa dari Sumedang yang dipertunjukkan ketika *ngalungsurkeun* (menurunkan) *Inebari* (tumpukan) padi dari *pandaringan* (tempat menyimpan padi) ke dalam rumah bagian tengah.

Jenis tari lainnya Tari Ronggeng Gunung yang berasal dari Kabupaten Ciamis daerah pegunungannya. Tari tersebut dilangsungkan pada upacara membajak sawah, upacara tanam padi, upacara panen, dan upacara, *mapag Sri* (mengangkat padi) yang lama kelamaan menjadi tari hiburan rakyat.

Sedangkan tari Ketuk Tilu Cikeruh ditarikan sebagai bagian dari upacara ritual dalam menyambut panen padi sebagai cetusan rasa gembira dan rasa syukur kepada Dewi Sri yang lambat laun jenis tari ini menjadi tari hiburan pula.

Disamping jenis tarian di atas masih terdapat kesenian Angklung, Calung, Rengkong, Ngotrek, yang dipertunjukkan dalam rangka penghormatan terhadap Dewi Padi dalam masyarakat Sunda.

Melalui berbagai sikap yang dilakukan oleh para leluhur masyarakat Sunda terhadap padi menunjukkan tingkat budaya tinggi yang telah dicapai oleh mereka. Dalam arti mereka tidak memandang sebuah benda sebagai sesuatu yang dapat diatur oleh manusia sekehendak hati karena pada kenyataannya masih ada kekuatan di atas yang menentukan apakah sebuah keinginan manusia dalam hal ini keberhasilan dalam menanam padi akan tercapai atau tidak. Budayawan Jakob Sumardjo menuliskan dalam *Pohaci* (pikiran Rakyat 13/5/2001) bahwa masyarakat Sunda lama memandang semua budaya itu sebagai anugrah dewata semata dan karenanya patut diperlakukan secara hormat dan seharusnya. Penghayatan religius yang mendalam ini dilakukan dalam semua tingkah laku sehari-hari. Hidup adalah relegi. Menjadi Sunda adalah menjadi sesuai dengan religinya.

Tradisi penghargaan terhadap padi sebagai bagian dari religi itulah yang diangkat oleh *Komunitas Padi* untuk ditampilkan dalam kegiatan Jak Art 2001 di Museum Nasional Jakarta. Bila Saini KM dalam

Khazanah 5/10/2000 mengatakan bahwa Tradisi bukanlah sesuatu yang statis, tetapi sesuatu yang harus dikembangkan (*Saini KM*), maka apa yang ditampilkan oleh Komunitas padi adalah menyelaraskan berbagai tradisi tentang sikap manusia terhadap kultur padi dalam sikap seniman yang hidup dalam milenium ketiga.

4

Kesinambungan Kultur Padi dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Ira Adriati

4

Kesinambungan Kultur Padi *dalam Kehidupan Masyarakat Modern*

Ira Adriati

Dalam perjalanan kebudayaan manusia dikenal pembagian-pembagian zaman berdasarkan kemahiran budaya yang dicapai oleh umat manusia. Masa awal dikenal dengan istilah paleolitikum, kemudian mesolitikum, dan neolitikum. Ketiga masa itu masuk ke dalam zaman batu, setelah memasuki tahapan zaman batu manusia mulai mengembangkan kemahiran dalam penggunaan logam sehingga kemudian dikenal zaman logam.

Dari rangkaian peningkatan peradaban manusia terdapat sebuah revolusi yang sangat besar pada zaman neolitikum, yaitu ketika terjadi perubahan dari penghidupan *foodgathering* menjadi *fooproducing*.

Keistimewaan dari perubahan dalam penghidupan pengembara dan mengumpulkan makanan menjadi kelompok masyarakat yang mengenal cara bercocoktanam mengakibatkan peningkatan kualitas kehidupan manusia.

Masyarakat Indonesia saat itu telah berubah menjadi masyarakat yang tinggal menetap, mereka mampu membuat tempat tinggal, dengan kepandaian membuat rumah tinggal menyertai perubahan kebiasaan tersebut. Hidup berkumpul berarti pembentukan suatu masyarakat yang memerlukan segala peraturan kerja sama. Pembagian kerja memungkinkan perkembangan bermacam cara penghidupan di dalam kerja sama itu. Kerajinan tangan seperti membuat benda gerabah atau terakota dan menenun dapat berkembang (Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, cet-9, Kanisius, Yogyakarta, 1991).

Secara sejarah penyebaran padi (*Oryza sativa*) masuk ke kawasan Indonesia berasal dari Cina kurang lebih 4000 tahun Sebelum Masehi (Subagio, H. ed., *Indonesian Heritage: Plants*, Grolier, 1996) hingga kemudian menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Kegiatan bercocok tanam khususnya dalam proses penanaman padi mendorong berkembang berbagai teknologi yang mendukung peningkatan kualitas tanam dengan menentukan waktu tanam yang terbaik seperti yang masih dapat dilihat dari kalender bercocok tanam padi dalam masyarakat Baduy Banten Jawa Barat. Mereka masih menggunakan pedoman penanaman yang berasal dari nenek moyang karena kalender penanaman tersebut dianggap sebagai patokan yang terbaik untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Di kawasan masyarakat tradisional yang masih kukuh memegang tradisi seperti di kawasan Kasepuhan Kampung Ciptarasa (kawasan Gunung Halimun) Jawa Barat pola tanam dengan berpedoman pada munculnya dua jenis bintang (*bentang*) di langit yang disebut *The Orient Belt* dalam Astronomi atau *Bentang Kidang* dalam bahasa daerah dan *Bintang Kerti* atau *Bentang Kerti*. Penggunaan bintang dalam bercocok tanam menandakan kemampuan analisa masyarakat terhadap fenomena alam.

Disamping kemampuan dalam menentukan waktu yang terbaik untuk bercocoktanam, teknologi yang berkaitan dengan peralatan untuk memelihara dan memanen sawah berkembang pula dalam masyarakat petani.

Tempat Menanam	Tahapan dalam Proses Menanam Padi	Peralatan yang Diperlukan
LADANG	Penanaman	Aseuk/tongkat, baku/boboko
	Pemeliharaan	Parang/kored, cangkul/pacul
	Panen	Ani-ani (etem), tolok, pikulan/rengkong
SAWAH	Pengolahan lahan sawah	Cangkul, parang, arit, bjak, waluku, sorong, dan golok
	Penyemaian	Bakul/tolombong, golok, caplakan
	Pemeliharaan dan Perlindungan	Cangkul, kored, arit, parang, codok, dan golok
	Panen, Pengepakan, Pengangkutan, dan Pengawetan	Ani-ani/etem, tolok, rengkong,

Tabel. 1 :

Daftar Peralatan yang Dipergunakan Dalam Bertani di Masyarakat Wilayah Kasepuhan Kampung Ciptarasa (Kawasan Gunung Halimun) Jawa Barat.

Sumber: UPT INRIK – UNPAD.

Masyarakat tradisional yang masih terus mempertahankan peralatan tradisional untuk menanam padi dapat ditemukan dalam masyarakat wilayah Kasepuhan Kampung Ciptarasa (kawasan Gunung Halimun) Jawa Barat. Terdapat beberapa pembagian peralatan yang digunakan dalam setiap langkah dalam menanam padi dapat dilihat dalam tabel 1.

Rupanya perkembangan teknologi dalam bercocok tanam padi khususnya, sejalan juga dengan berbagai kepercayaan mereka terhadap kekuatan-kekuatan di luar diri manusia. Salah satunya bagi masyarakat petani di Jawa Barat mereka mengenal *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* yang berperan dalam keberhasilan menanam padi.

Beberapa rangkaian upacara senantiasa dilakukan oleh masyarakat petani khususnya di Jawa Barat dalam proses penanaman padi. Upacara yang berkaitan dengan proses penanaman padi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa Barat khususnya masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, terdiri dari:

1. *Nukuh* ialah memotong dahan atau ranting hingga pendek-pendek, untuk kemudian dikumpulkan, dikeringkan, dan dibakar. Tujuannya membersihkan huma dari tanaman yang tidak perlu. Dalam proses ini dilakukan upacara *Nukuh* yaitu penanaman *waroge*. *Waroge* adalah bambu yang ditoreh dengan simbol-simbol tertentu seperti motif *Haranghungsuan* sejenis binatang pengganggu (serangga) yang menggerogoti padi. *Waroge* berfungsi sebagai media penolak bala dari semua jenis gangguan baik berupa makhluk halus maupun binatang (sebagai hama padi).
2. Kegiatan *Ngeseuk* ialah kegiatan melubangi tanah dengan kayu sebesar tangan. Lubang tersebut untuk menyimpan bibit padi. Sebelum kegiatan ini dilakukan upacara *Nurunkeun binih* (menurunkan benih) dari dalam *leuit* (lambung padi) oleh wanita dewasa dengan memakai pakaian khusus yaitu selendang putih, sabuk putih, dan rambut digelung. Dalam proses penurunan benih diawali dengan membaca mantra *Ngagugahkeun Nyi Pohaci* (membangunkan Nyi Pohaci).
3. *Ngunjal* ialah kegiatan mengangkut padi dari huma ke kampung kemudian langsung disimpan di *leuit*. Orang Baduy menganggap bahwa *ngunjal* sama dengan proses berpulang kembali *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* ke tempat asalnya di Bumi Suci Alam Padang setelah berkelana di rumah suaminya di *Weweg Sampeng Mandala Pageuh* (di Huma). Upacara pulangnya *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* disebut *kawalu*.

(Prawira, N.G., Pemandangan Rekahias Baduy, *Thesis*, Program Pasca Sarjana ITB, 1999).

Disamping upacara di atas, masih terdapat upacara *Seren Taun I Ngadiukeun Pare* atau pesta panen atau pesta bumi yang dilakukan oleh masyarakat Cisolok Kasepuhan Ciptarasa Sukabumi Jawa Barat. *Seren Taun* berarti menyerahkan hasil bumi berupa padi dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan ke dalam lumbung padi atau *leuit*. Upacara ini bertujuan mengungkapkan rasa syukur atas kemurahan *Nyi Pohaci Shanghiyang Sri*.

Dalam kegiatan upacara tersebut terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penyimpanan, tahap pertemuan ketua adat, tahap pameran penjualan hasil bumi, tahap penghormatan dan pelepasan tamu. Dari beberapa tahapan tersebut, tahapan utama adalah tahapan pelaksanaan yaitu saat akan dimulainya upacara pembukaan padi dari *lantaya* (tempat penjemuran padi) hingga menuju ke *leuit* (lumbung padi) dengan acara pokok persiapan di *lantaya*, upacara pamit, ngarajah, berangkat. Kemudian disambung dengan tahap proses memasuki pendopo atau *Imah Gede* atau rumah adat untuk menuju *leuit* dengan acara pokok mengelilingi *rumpugan, rajah, nyelep* (menumpuk susunan padi) oleh ketua adat. Istilah *rajah* dalam konteks di atas adalah nama semacam doa, biasanya diamalkan oleh tukang pantun atau pemimpin upacara untuk minta maaf kepada segala arwah dan keramat, menghadirkan makrokosmos yang sakral ke dunia mikrokosmos, menghadirkan yang keramat ke dunia manusia, menyebarkan berkat ke seluruh penjuru ruang, yang sakral membersihkan yang profan (Sumardjo, J., *Rajah*, Pikiran Rakyat 29/4/2001)

Rajah yang dibacakan bertujuan menciptakan mandala yang diperlukan dalam kegiatan upacara. Mandala suatu totalitas unsur-unsur dualitas keberadaan dunia atas menyatu dengan dunia bawah. Arti harfiahnya *mandala* adalah lingkaran. Lingkaran dalam bujur sangkar atau bujur sangkar dari lingkaran-lingkaran dalam arti pusat, bujur sangkar yang mengitarinya dan mengurungnya berarti arah ke segenap ruang (Sumardjo, J., *Konsep Mandala dalam Pantun*, Pikiran Rakyat 7/9/2000).

Dalam upacara *Seren Taun* tersebut juru rajah dipegang oleh orang yang memiliki kemampuan menjadi perantara antara manusia dengan

mahluk halus, sehingga segala permohonan dari peserta upacara adat dapat dikabulkan dan sampai ke tujuan.

Obyek	Jenis	Penggunaan	Arti
Warna	Putih	Baju kampret yang digunakan oleh seseorang	melambangkan kesucian atau kebersihan diri dari segala perbuatan yang tidak baik
	Hijau	Selendang dua orang cawene (gadis)	Melambangkan kesucian atau kebersihan diri dari segala perbuatan yang tidak baik
Orang	Pemimpin upacara	Sebagai pemimpin upacara	Harus ada seorang pemimpin dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membimbing dan membina anggota masyarakat
Kain	Kain Putih	Digunakan untuk membungkus padi bapak dan ibu	Melambangkan sifat Dewi Sri yang putih dan suci
Kemenyan	Kemenyan yang dibakar	Dibakar pada saat upacara berlangsung dengan asap yang mengepul ke atas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasa alam adanya di atas serta melambangkan komunikasi antara manusia yang di bawah dengan penguasa di atas. 2. bau harum kemenya menandakan penghormatan kepada penguasa alam. 3. Warna hitam dari bakaran melambangkan kesjukan dan kesetiaan terhadap perintah adat warisan leluhur. 4. Warna merah dari api melambangkan keberanian.
Buah-buahan	7 macam jenis buah	Digunakan sebagai sesajen ketika akan memasukkan padi dalam lieut	Simbol bilangan tujuh melambangkan jumlah hari dan memberikan sedekah setiap hari kepada Dewi Sri.
Tangga	Tangga Bambu/ Taraje	Untuk menaiki lumbung padi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melambangkan bawah kehidupan incu buyut pibudakan (keturunan) harus menanjak ke atas dalam arti meningkatkan kesejahteraan dunia akhirat. 2. Setiap tindakan harus dilakukan secara bertahap.
Bimatang	Kerbau	Kerbau yang disembelih pada saat upacara	Menghilangkan kebodohan dalam diri manusia.
Kalimat atau ucapan	Mantera/ rajah	Dibacakan pada saat upacara	Mendatangkan daya gaib dan memohon kepada penguasa alam. Untuk menyampaikan maksud dan tujuan upacara. Untuk mengucapkan rasa syukur kepada penguasa alam.
Gerakan	Gerakan tarian	Gerakan tarian pada pembawa padi (rengkong) yang dipikul ke kiri dan kanan walaupun diayun-ayun dengan keras tidak berjatuh dari ikatan.	Manusia harus bersatu padu dalam ikatan persaudaraan dalam menghadapi berbagai goncangan.
Padi	Padi yang disimpan dalam lumbung	Penyimpanan padi dalam lumbung	Manusia harus dapat menyisihkan padi untuk disimpan sebagai tabungan bila terjadi kekurangan.

Tabel 2:

Pelengkapan Upacara Seren Taun dan Makna yang Terkandung di Dalamnya. Sumber: Upacara Adat Tradisional Seren Taun, Proyek Inventarisasi dan Pernibinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Jawa Barat, tahun 1991/1992.

Terdapat simbol-simbol yang digunakan dalam upacara *Seren Taun* yang mendeskripsikan berbagai makna dalam kegiatan upacara tersebut.

Kandungan makna dalam simbol-simbol upacara dideskripsikan dalam tabel 2.

Pada zaman neolitikum masyarakat Indonesia yang telah menetap, bersawah, beternak, dan bermasyarakat memiliki waktu-waktu luang pada saat menunggu panen. Waktu luang tersebut sangat berarti dalam proses penciptaan seni (Soedarso, *Seni Rupa Indonesia dalam Masa Prasejarah dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia*, Seni Budaya, Bandung, 1990).

Hasil seni yang menonjol pada zaman neolitikum, adalah berkembangnya kemampuan masyarakat dalam membuat gerabah dan menenun. Pada masa itu manusia mulai merasakan akan kebutuhan wadah yang dapat digunakan untuk menyimpan serta memasak makanan. Benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang sudah dibakar dan dibuat dalam bentuk wadah, dapat dipergunakan untuk keperluan menyimpan dan memasak. Benda terakota yang berbentuk wadah di Indonesia dikenal dengan sebutan gerabah. Disamping sebagai wadah, gerabah juga memiliki arti penting bagi kehidupan sosial ekonomi maupun religius. Dari sudut religius gerabah digunakan sebagai bekal kubur (*burial gift*) dan wadah kubur (*jar burial*) (Sugondho, S., *Terakota Masa Prasejarah dalam 3000 Tahun Terakota Indonesia; Jejak Tanah dan api*, Museum Nasional Indonesia, Jakarta, 2000).

Sedangkan kemahiran dalam membuat tenunan dapat dilihat dari motif-motif tenunan yang ditemukan dalam benda gerabah dalam periode tersebut.

Konsep seni yang diciptakan oleh masyarakat prasejarah berbeda dengan pandangan seni pada masyarakat modern. Seni bukanlah barang kemewahan melainkan barang guna yang dimanfaatkan dalam upacara ritual. Seni prasejarah adalah seni ritual magis yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai sesuatu tujuan dengan cara yang irasional seperti dipergunakan untuk mencari persahabatan dengan sesuatu kekuatan di luarnya, mencari perlindungan ataupun secara magis

diharapkan mempengaruhi suatu keadaan. Seni prasejarah juga bersifat simbolik setiap bentuk selalu memiliki arti perlambangan tertentu, demikian pula dengan bermacam-macam warna yang sudah dikenal pada waktu itu (Soedarso, *Seni Rupa Indonesia dalam Masa Prasejarah dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia*, Seni Budaya, Bandung, 1990).

Salah satu contoh yang memperlihatkan bahwa seni masyarakat prasejarah bersifat magis adalah patung kepala kerbau dengan media batu dibuat pada zaman neolitik di Jawa Barat (A.N.J.Th.A Th VAN DER HOOP, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen, 1949).

Nenek moyang bangsa Indonesia yang sudah mengenal kerbau sebagai binatang ternak sejak zaman neolitikum menganggap kerbau sebagai binatang keramat. Oleh karena itu hingga saat ini ragam hias kerbau atau tanduk kerbau masih digunakan sebagai lambang bumi yang subur, tunggangan orang yang sudah meninggal, dan penolak kejahatan.

Disamping itu dalam alam pikiran orang Indonesia semua yang ada sering dibagi dalam dua golongan yang dinamakan sistem perbedaan bagi dua. Demikianlah dibuat pertentangan antara dunia atas-dunia bawah, langit-bumi, air-api, bulan-matahari, dan lain sebagainya. Dalam susunan tersebut kerbau termasuk dalam golongan bumi, bulan, bawah, air, dan lain-lain.

Perkembangan yang dicapai oleh manusia pada zaman Neolitikum tersebut hingga masa ini terus berlanjut. Kegiatan bercocok tanam padi masih tetap dilakukan oleh masyarakat Indonesia, pembuatan gerabah untuk wadah hingga berkembang menjadi terakota dengan kandungan nilai-nilai seni rupa modern terus berkembang. Kegiatan upacara yang berkaitan dengan penghormatan kepada Penguasa Alam di beberapa daerah masih terus dipertahankan.

Saat ini muncul kecenderungan untuk menggali kembali nilai-nilai lama ke dalam kegiatan kehidupan manusia modern. Salah satunya dalam kegiatan seni rupa, terdapat seni rupa yang berkeinginan menghadirkan suasana ritus atau upacara masyarakat prasejarah

maupun tradisi untuk mendukung bahasa rupa masyarakat modern. Dengan demikian semakin nyata bahwa setiap manusia selalu tidak pernah lepas dari perjalanan sejarah peradabannya.



Gambar 2:

Patung Kepala Kerbau

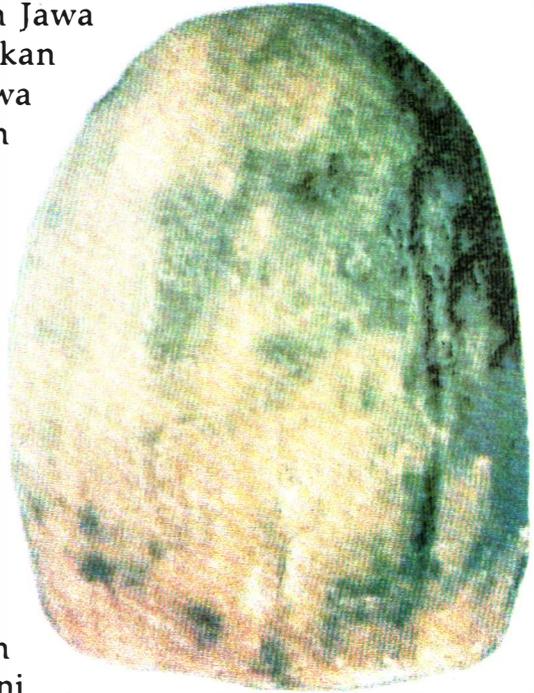
*Sumber: A.N.J.Th.A VAN DER HOOP,
Ragam-ragam Perhiasan Indonesia,
Uitgegeven Door Het Koninklijk
Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en
Wetenschappen, 1949.*

KATALOG

PRASASTI TUGU

Batu; Desa Tugu, Jakarta Utara; Abad ke-5 M; d. 240 cm, t. 137 cm; no. inv. D.124. Koleksi Museum Nasional.

Prasasti ini berasal dari raja *Purnawarman* yang berkuasa di Kerajaan Tarumanegara. Berdasarkan isi prasasti diketahui bahwa pada abad ke-5 M telah berkembang sebuah kerajaan yang bernama Tarumanegara, yang diperkirakan berlokasi di sekitar wilayah Jawa Barat sebelah Utara. Diuraikan pula dalam isi prasasti bahwa raja *Purnawarman* telah memerintahkan kepada rakyatnya untuk menggali sebuah sungai sepanjang ± 12 km, yang selanjutnya diberi nama sungai *Gomanti*. Perintah ini dikeluarkan sebagai kelanjutan dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh kakeknya bernama *Rajadhirajaguru*, yang terlebih dahulu telah melakukan penggalian sungai *Candrabhaga*. Perintah penggalian sungai Gomati ini dilakukan pada tahun ke-22 dari masa pemerintahannya dan berhasil diselesaikan dalam waktu 21 hari. Penggalian sungai ini agaknya diperuntukkan sebagai sarana irigasi untuk mengairi sawah-sawah. Raja *Purnawarman* juga memberikan anugerah kepada para Brahmana yang telah berhasil mengadakan selamat dalam pembuatan sungai tersebut. Aksara dalam prasasti menggunakan aksara *Pallawa* dan bahasa yang digunakan adalah bahasa *Sansekerta*.





WISNU

Batu; Cibuyaya, Karawang, Jawa Barat; t. 66 cm; Abad ke - 7-8 M; no. inv. 7974. Koleksi Museum Nasional.

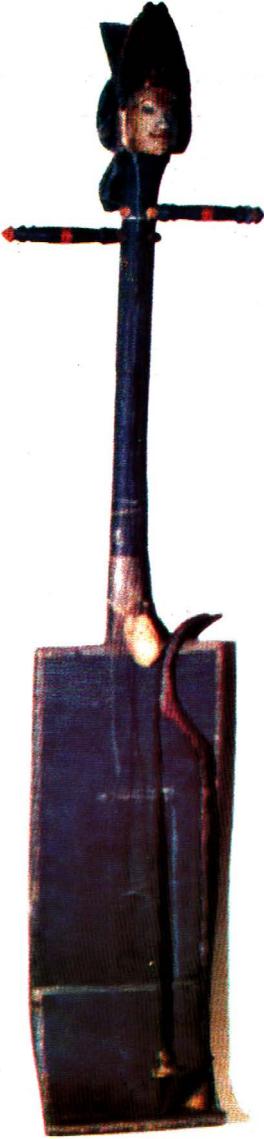
Dalam agama Hindu dikenal adanya dewa Trimurti, yaitu *Brahma*, *Wisnu* dan *Siwa*. Masing-masing dewa dianggap mempunyai tugas dalam mewujudkan dunia. *Brahma* dianggap sebagai dewa pencipta, *Wisnu* dianggap sebagai dewa pemelihara dan *Siwa* dianggap sebagai dewa perusak.

Dalam pengarcaannya ketiga dewa ini digambarkan dengan ciri masing-masing. Sebagai dewa pemelihara, *Wisnu* digambarkan berdiri, memiliki empat tangan, tangan kanan bawah digambarkan memegang senjata berupa *gada*, tangan kanan atas memegang senjata berupa *cakra*, tangan kiri bawah memegang tasbih

(*aksamala*), dan tangan kiri atas memegang siput (*sankha*). *Wisnu* mempunyai kendaraan berupa burung *Garuda* dan isterinya bernama *Laksmi* atau *Dewi Sri*. Dalam mitologi disebutkan bahwa *Laksmi* atau *Dewi Sri* dikenal sebagai lambang kesuburan atau sebagai dewi yang melindungi para petani. Oleh karena itu para pemujanya sering menyebut *Dewi Sri* sebagai *Dewi Padi*.

TARAWANGSA

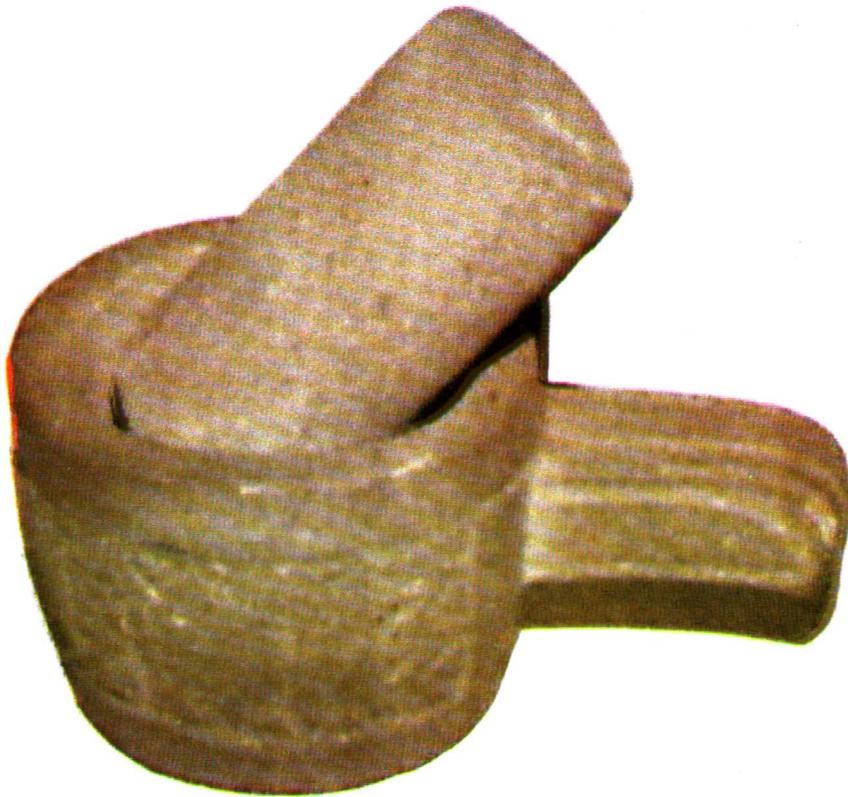
Kayu; Priangan; no. inv. 1265.
Koleksi Museum Nasional



Manusia senantiasa mengembangkan kebudayaan sebagai pedoman dalam memahami lingkungan sekaligus penggerak kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga dalam mengolah tanah dan tanaman guna menghasilkan panen terbaik akan membentuk budaya padi. Dalam budaya padi ini terkandung sistem pengetahuan yang bukan hanya berhubungan dengan suatu teknologi pertanian tetapi juga berhubungan dengan kearifan lingkungan dan organisasi kemasyarakatan. Padi diartikan sebagai intisari kasih sayang Tuhan di dalam konteks kehidupan masyarakat agraris.

Salah satu aspek dalam kebudayaan agraris adalah konsepsi tentang pemujaan kesuburan yang selalu difigurkan dengan seorang Ibu/ Dewi karena pada masyarakat agraris Dewi Ibu dianggap melahirkan tanaman, menjadi penguasa tanaman dan dianggap sebagai dewi kesuburan.

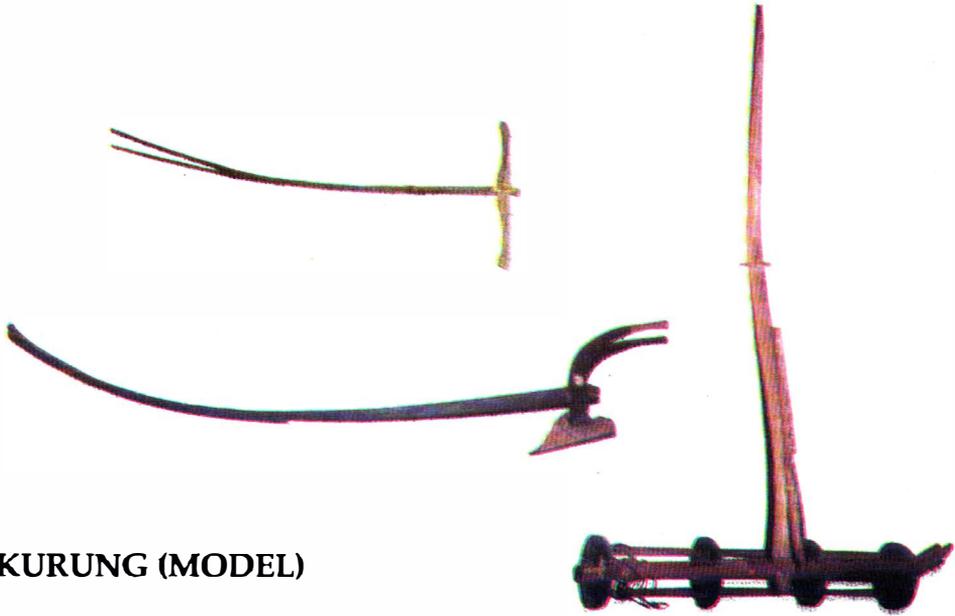
Diantara koleksi Museun Nasional terdapat Tarawangsa yang dibentuk oleh kotak suara lengan pahatan kepala Dewi Sri warna hijau lengan lajur puncak warna merah dan kayu gesek memperlihatkan bagian sambungan dalam bentuk haluan (kapal) yang tinggi pada ujungnya ukiran pahatan kepala manusia, di kanan-kiri bawah terdapat sekrup suara sepanjang 12 cm. Merupakan jenis rebab paling tua, alat musik ini biasanya digunakan untuk mengiringi pantun lama pada upacara panen padi yang dipersembahkan untuk Dewi Sri (*Nyi Poh Aci Sang Hyang Sri*).



TUMBUKAN

Batu; Lebak, Banten, Jawa Barat; no. inv. 4817.
Koleksi Museum Nasional.

Terdiri dari *Lumpang* dan *Alu*. *Lumpang* batu ditatah dari batu abu-abu kebiruan muda dengan sepanjang 7 cm, pegangan diberi hiasan sederhana yang dipahat membentuk relief. Lubangnya dalam 5 cm setengah bulat dengan garis tengah 9,5 cm dan lebar tepinya 1 cm, digunakan untuk menumbuk ramuan atau bumbu.



KURUNG (MODEL)

Kayu; Jawa Barat; no. inv. 5008.
Koleksi Museum Nasional.

Terdiri dari bagian bentuk V dari satu bagian dalam bentuk palang dari kayu. Belakang ujung ada sebagian kayu untuk penguat. Dekat ujung ada takikan, sehingga mendapatkan kepala yang membulat. Tiga gigi kayu yang runcing ditempatkan sedemikian rupa sehingga bila ditarik di atas tanah membentuk garis bekas sejajar satu sama lain. Dipergunakan untuk menentukan jarak bagi penanam padi.

Bercocoktanam di tanah basah atau sawah merupakan usaha tani yang paling pokok dan paling penting bagi para petani di Jawa Barat. Dengan teknik penggarapan tanah yang intensif dan dengan cara-cara pemupukan dan irigasi yang tradisional, para petani tersebut menanam tanaman tunggal, yaitu padi. Tanah yang sudah diolah kemudian diratakan dengan *Kurung* maka sawah siap untuk ditanami tunas-tunas padi yang sementara sudah tumbuh di persemaian. Saat itu para petani.



ANI-ANI

Kayu; Garut, Jawa Barat; no. inv. 19534.
Koleksi Museum Nasional.

Pada bagian pegangan berbentuk kepala manusia, dipahat dari kayu putih yang lunak. Pegangan (*barungbung*) ditatah pada ujungnya dalam bentuk kepala manusia, potongan kayu ini ke belakang menipis, sepanjang 14,5 cm, lebar 2 cm, pisau dipasang dalam kayu setebal 0,5 cm. Tangkai pisau dibuat dalam sayap selebar 12 cm, tinggi 5 cm dan setebal 0,5 cm. Pisau besi berbentuk cembung, digunakan untuk memotong tangkai -tangkai padi.

Manakala padi berbuah dan masak, dapat dipotong atau panen biasanya dikerjakan oleh perempuan dengan menggunakan pisau kecil yang disebut *Ani-Ani*, untuk memotong tangkai-tangkai padi itu satu demi satu. Oleh karenanya cara panen semacam itu memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak.



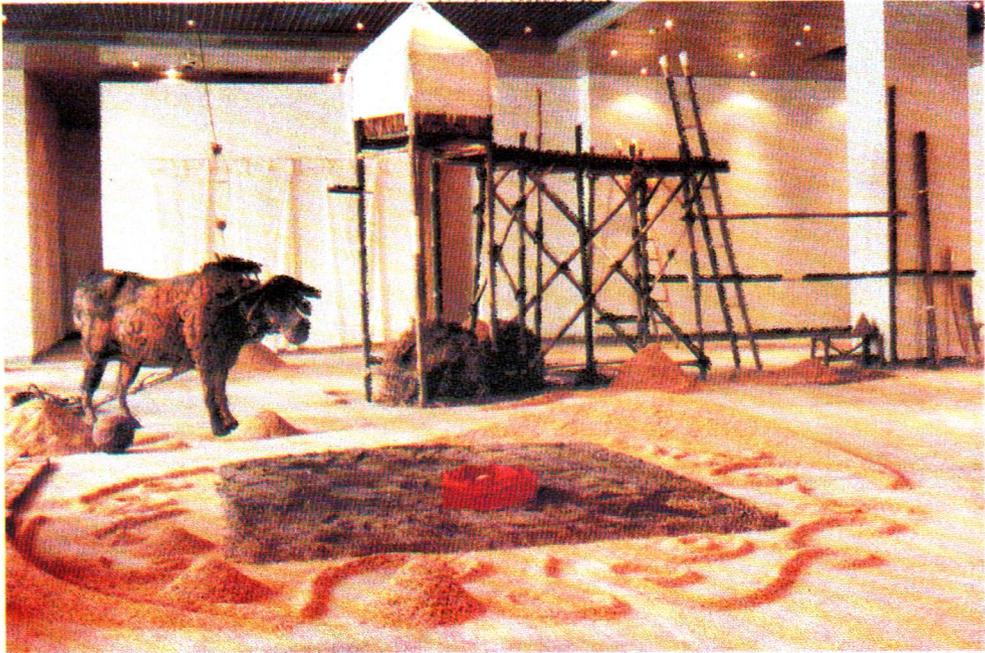
SUNDUK (MODEL)

Kayu; Jawa Barat; no. inv. 8286.
Koleksi Museum Nasional.

Terbuat dari sebilah kayu berwarna kuning dan merah. Pada ujung bawah sisi-sisinya ditakik lajur-lajur tajam. Pada ujung atas rerdapat pasak, terbuat dari kayu yang sama untuk memasang kayu bulat sepanjang 6 cm dan tebal 3 cm.

Sunduk pada dua tempat di lubang tembus dengan melewati kedua lubang diikat seutas tali ijuk.

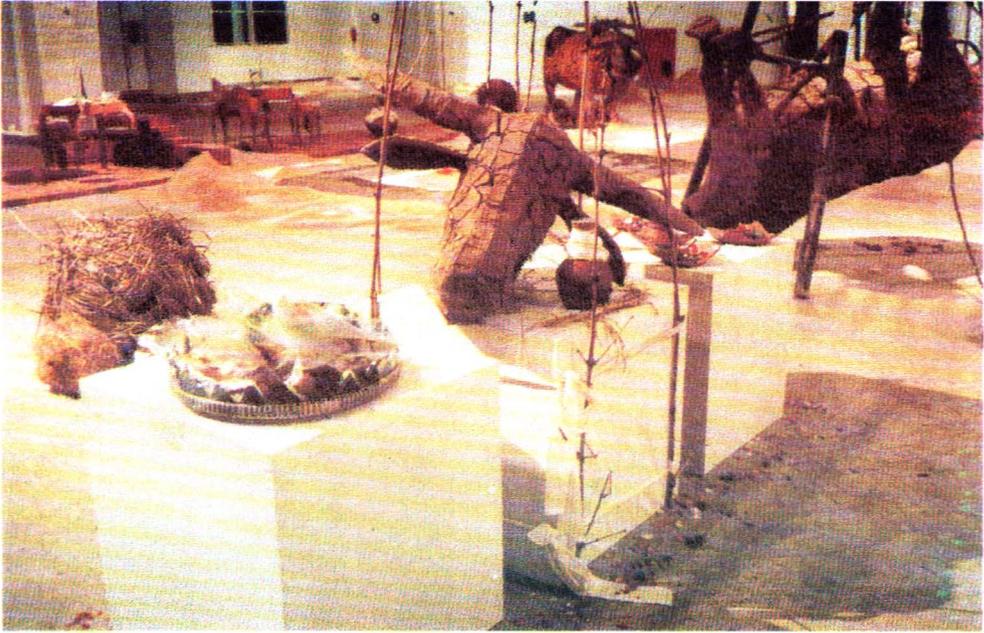
Dekat Lubang atas ada sepotong,daun pisang kering sepanjang 25 cm dan lebar 8 cm, sehingga pada waktu memikul ikatan-ikatan padi menyebabkan suara gesekan dan mengeluh.



Material kulit padi, terakota, tanah, jerami, kain, bambu dan media ikon kerbau, rajah, mantra, ikon "goah" (penyimpan padi) juga indeks warna putih, hitam, merah, kuning, hijau serta simbol mandala, merupakan bagian elemen tanda (*sign*) yang menjadi "Kode Rupa" Presentasi "Budaya Padi" (*Santap malam Bersama Sri*).



Proses bakar etnografis (tungku-ladang) dari salah satu materi obyek pameran, berupa terakota berbentuk kerbau. Teknik bakar ini berkembang ribuan tahun lalu sebagai bagian budaya padi.



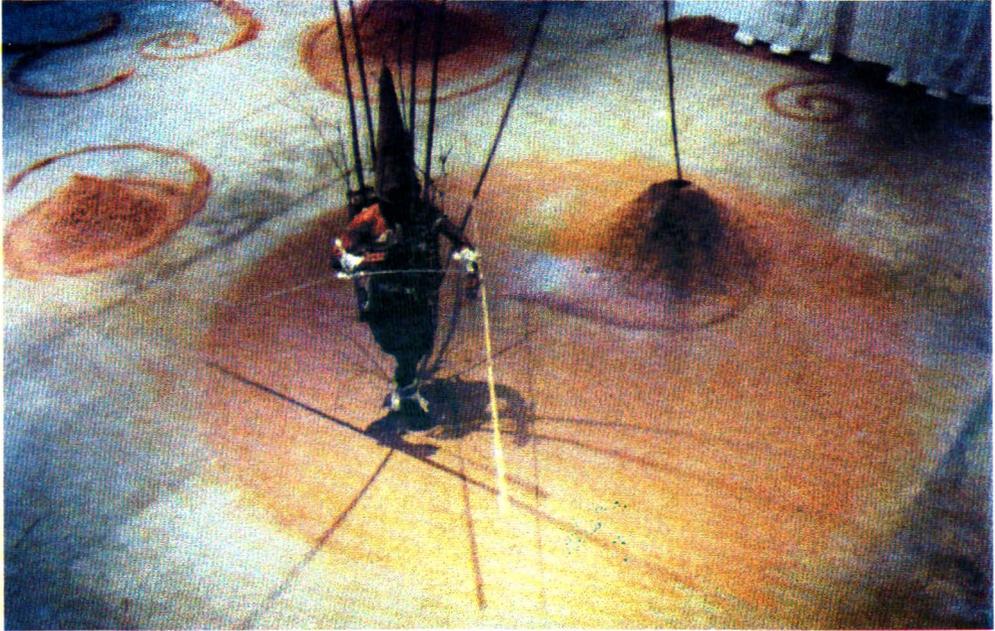
Ikon kepala kerbau dan sesajen adalah bagian tidak terpisahkan dari ritus pemanggilan Dewi Sri (Ruwatan Padi). Sebagai medium Dunia "atas" (*sakral*) dan Dunia "bawah" (*Profan*).



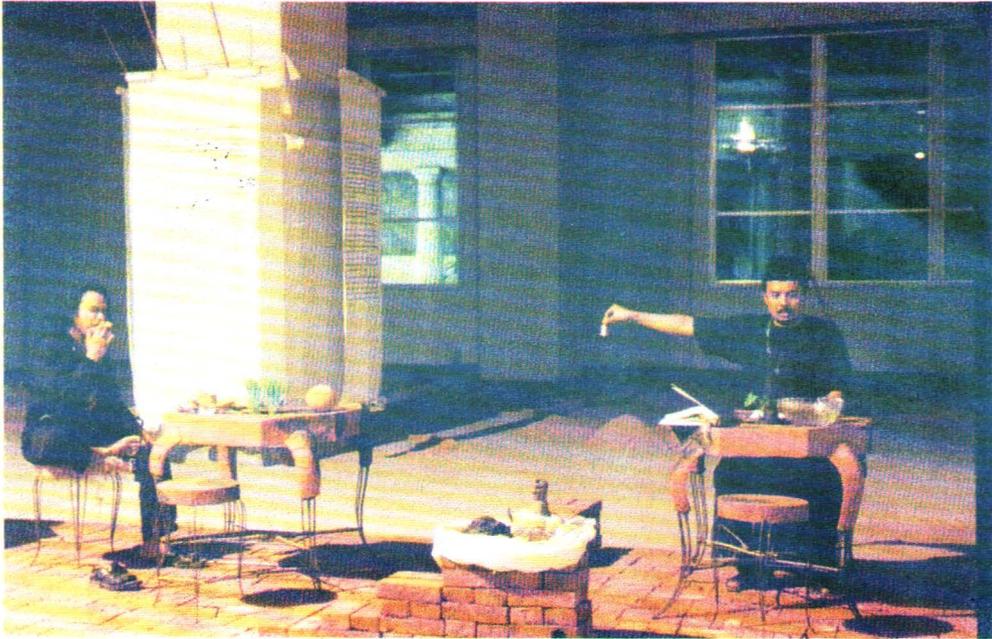
Deretan meja terakota (*representasi sawah*) berbentuk mandala dengan kelengkapan tanaman padi, umbi-umbian, serta ikan, belut, kecebong. Disusun bersebelahan dengan "pekarangan" (*halaman rumah*) yang dikelilingi hamparan padi dalam susunan bentuk mandala dengan motif "Rajahan". Lingkaran merah adalah titik pusat mandala (*ruwatan-padi*). Sebuah bangun komposisi pameran (multi-media) dari apresiasi budaya dan ekologi-padi.



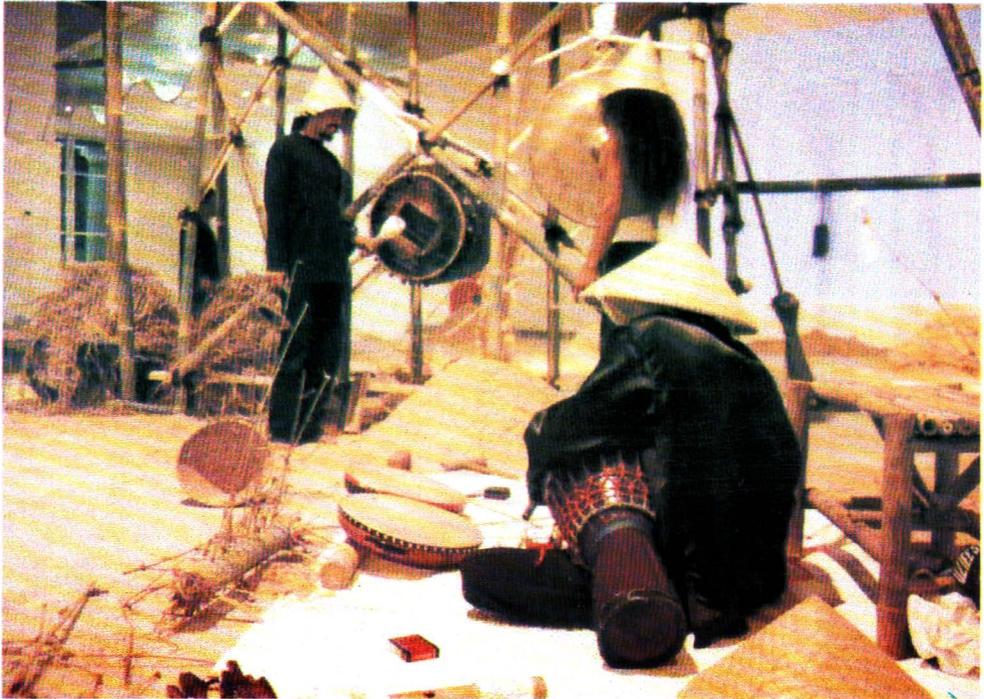
Intepretasi sosok *Dewi Sri* melalui desain kostum berwarna-putih (*tabula rasa suci*), berdiri dalam Ruang Mandala. Dilengkapi Audio Visual proses pembakaran terakota kerbau dan puisi mantra "Sanghyang Sri" sebagai latar belakang.



Interpretasi Ikon "bebegig" (*boneka-sawah*), melalui desain kostum yang membangun gerak dan bunyi. Berdiri dan bergerak di atas petak sawah (hamparan "Padi - Mandala").



Interpretasi dari prosesi pemanggilan *Dewi Sri* yang dikemas dalam "Dramaturgi Santap Malam". Bunyi, gerak dan pembacaan seloka "Sunda - Wiwitan" untuk ruwatan - padi dilengkapi informasi mengenai kultur padi di atas kain tergantung sebagai latar seting adegan.



Kelengkapan presentasi “Seni Rupa – Pertunjukan” berupa komposisi bunyi yang dikemas dari percampuran bunyi utama “gong” dan “bedug”. Sebuah representasi dari nilai *Sinkritisme* dalam budaya padi (Hindu – Buddha – Islam).



**Proyek Pembinaan Museum Nasional
2001**